

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru

a. Hakikat dan Teori Tentang Peran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Jadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.²¹

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut *role* yang definisinya adalah *person's task or duty in undertaking*. Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

²¹ Mince Yare, *Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor*, COPI SUSU: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi Volume 3, No. 2, September 2021, hal. 20.

berkedudukan dalam masyarakat. Peran juga diartikan sebagai aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*).²²

Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Sedangkan menurut Gibson Invancevich dan Donelly, peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi.²³

b. Hakikat Guru

²² Andri Purwanugraha & Herdian Kertayasa, *Peran Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Farmasi Purwakarta*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.1, Januari 2022, hal. 683.

²³ Syaron Brigitte Lantaeda, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*, Jurnal Administrasi Publik Volume 04 No. 48 Tahun 2017, hal. 2.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Profesi guru adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu.²⁴

Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, guru sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kedadunan bangsa

²⁴ Futeri Maharani Suradi, *Profesi Keguruan: Guru Sebagai Profesi*, (Bogor: Universitas Djuanda, 2022), hal. 4-5.

dalam semua aspeknya melalui mengoptimalan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.²⁵

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.

c. Tugas Seorang Guru

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi

²⁵ Maulana Akbar Sanjani, *Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan Vol.6, No.1, Juni 2020, hal. 36.

kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Guru juga bertugas sebagai berikut:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai citacita dan dasar pancasila.
- 3) Sebagai perantara/fasilitator dalam belajar. Yaitu sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- 4) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, tetapi pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sesuai dengan kehendaknya.
- 5) Guru adalah sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 6) Sebagai penegak disiplin, menjadi contoh dalam segala hal. Tata-tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- 7) Bertugas menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah,

memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaikbaiknya oleh seluruh warga sekolah.

- 8) Guru bertugas melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, mengisi daftar nilai rapor. Bahkan secara administratif guru hendaknya juga memiliki rencana mengajar, program semester, dan program tahunan.²⁶

Penulis menyimpulkan bahwa Pekerjaan seorang guru tidak sebatas pada mendidik dan mengajar saja akan tetapi tugas guru terhadap siswa yang lainnya yaitu membimbing serta mengarahkan para siswa agar tetap di jalur yang benar, terlebih pada saat proses belajar mengajar. Siswa yang mengalami kesulitan atau kebingungan ketika proses belajar sedang berlangsung maka harus diberi bimbingan dan bantuan oleh guru supaya bisa mendapat solusi terbaik. Guru dan siswa bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan masalah agar para siswa tetap ada pada jalur yang tepat dan akhirnya tujuan pendidikan bisa tercapai.

d. Kompetensi Guru

1) Kompetensi Pedagogik

²⁶ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hal. 10.

Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan perkataan lain bahwa istilah pembelajaran dapat diberi arti sebagai kegiatan sistematis dan sengaja dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar terjadi pada siswa sebagai akibat dari kegiatan membelajarkan. Pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

2) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan dari pada individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan satu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dengan perbuatan baik sering orang itu dikatakan berkepribadian baik dan berahlak mulia. Oleh karena itu masalah kepribadian adalah satu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan siswa atau masyarakat. Kompetensi kepribadian adalah

kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.

3) Kompetensi Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan sikap dan ketrampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru.

- a) Menurut PP no 19 tahun 2005 ps 28 ly 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam SNP.
- b) Menurut Samani, kompetensi profesional ialah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi atau seni yang diampunya meliputi penguasaan; (1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi,

program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

(2) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran yang diampunya.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial di dalam PP no 19 tahun 2015 ps 28 ay 3 ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara

sekolah dan orang tua siswa serta masyarakat pada umumnya.²⁷

Dapat penulis simpulkan dari kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial memiliki peran masing-masing agar memiliki kemampuan yang harus ada di dalam diri seorang guru supaya dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

e. Peran Seorang Guru di Sekolah

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Sekalipun banyak Negara maju media elektronik sebagai alat pengajaran sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada para pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru, sebagai subjek yang paling berperan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang. Guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

1) Guru Sebagai Pembimbing

²⁷ Sanasintani, *Pengantar Profesi Keguruan Pak*, (Palangkaraya: Selaras Media Kreasindo, 2015), hal. 76-80.

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

2) Guru Sebagai Penyedia Lingkungan

Guru berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar. Keberadaan lingkungan sekitar siswa yang mendukung proses pembelajaran sangat menguntungkan bagi peserta didik untuk memanfaatkannya sebagai media dan sumber pembelajaran. Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar antara lain kegiatan belajar lebih menarik, hakikat belajar lebih bermakna, bahan pembelajaran lebih faktual, kegiatan belajar lebih komprehensif, sumber belajar lebih kaya, membentuk pribadi siswa agar tidak asing dengan kehidupan sekitar.

3) Guru Sebagai Komunikator

Guru wajib melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat. Guru sebagai komunikator harus memiliki pesan yang jelas yang akan disampaikan kepada murid atau komunikan. Setelah itu guru juga harus menentukan saluran untuk berkomunikasi baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (media).

4) Guru Sebagai Motivator

Guru hendaknya bisa mendorong anak didiknya supaya semangat dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini, sebaiknya seorang guru bisa menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan anak didik malas belajar sehingga bisa menurunkan prestasi belajarnya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator merupakan peranan penting dalam interaksinya dengan anak didik. Sebab, hal ini berhubungan tentang esensi pekerjaan mendidik dari guru yang memerlukan kemahiran sosial dan sosialisasi diri. Selain itu, dalam dunia pendidikan, bukan hal yang tidak mungkin jika anak didik merasa kesulitan atau bahkan merasa malas dalam belajar.²⁸

5) Guru Sebagai Pendidik

²⁸ Ahmad Suryadi, *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2022), hal. 23-24.

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

6) Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan , motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

7) Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses

pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.²⁹

Dapat penulis simpulkan guru memiliki peran dan tanggung jawab untuk menumbuhkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik agar dapat meningkatkan dan mencerdaskan peserta didik

2. Peran Orang Tua

a. Definisi Orang Tua

Keluarga merupakan unit terkecil didalam masyarakat yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, yang menyatu didalam sebuah pernikahan. Dalam sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan sebuah gambaran yang ada dalam masyarakat. Keluarga dalam artian orang tua adalah wadah yang sangat penting diantara individu atau kelompok yang merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anakanak menjadi anggotanya. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi masing-masing. Didalam keluarga antara ayah dan ibu memiliki peran atau fungsinya masing-masing.³⁰

²⁹ Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah*, Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar Volume 4, Nomor 1, Maret 2020, hal. 42-43.

³⁰ Arsyad, dkk, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan)*, Jurnal Masyarakat Maritim Vol. 1 No. 1 Juni Tahun 2017, hal. 7.

Keluarga merupakan salah satu dari tiga pilar pendidikan selain sekolah dan masyarakat. Keluarga menjadi titik tolak perkembangan anak. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak agar menjadi cerdas, sehat dan mempunyai kepekaan sosial yang baik. Prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya bukan hanya disebabkan keberhasilan sekolah atau madrasah sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga karena peran keluarga yang serius mendidik anak untuk dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Dapat penulis analisis bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya dalam menghantarkan mereka agar siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.

³¹ Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, *Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga*, EDUGAMA Vol 3 No 2 Desember 2017, hal. 152.

Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang tulus.

b. Peran dan Tanggungjawab Orang Tua

Peran merujuk pada norma yang berkaitan dengan kedudukan atau tempat seseorang dalam masyarakat, dalam hal ini peran membimbing seseorang dalam masyarakat. Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Posisi adalah status individu dalam masyarakat, misalnya status sebagai istri/suami atau anak. Adapun tugas dan peran orangtua terhadap anaknya yaitu melahirkan, mengasuh, membesarkan dan memberikan arahan anak menuju pada kedewasaan serta berperan menanamkan norma dan nilai yang berlaku. Perilaku peran meliputi:³²

- 1) Peranan ayah: pencari nafkah, pelindung dan pemberi rasa aman, kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- 2) Peranan ibu: Pendidik rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari

³² Erma Kusumawardani, *Urgensi Pelibatan Orangtua untuk Anak Remaja*, (Sawahan: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), hal. 19.

lingkungannya, serta bisa berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

- 3) Peranan anak: melaksanakan peranan psiko sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Adapun dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

- 1) Mendidik dan Membimbing Anak

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, se-perti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin

anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

2) Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

3) Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya

pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak menangkap maknanya.

4) Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

5) Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila

diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

6) Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.³³

Dapat penulis simpulkan peran dan tanggung jawab orang tua dalam proses pendewasaan anak sangatlah penting sehingga orang tua harus memberikan pola asuh kepada anak yang sesuai dengan norma yang ada di lingkungan sekitar.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Terdapat dua faktor yakni internal dan eksternal, antara lain:³⁴

1) Faktor Internal

a) Insting atau Naluri

³³ Mutmainnah, Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, hal. 109-110.

³⁴ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: Nilacakra, 2021), hal. 52-65.

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak di dahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang di bawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri ke ibu-bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.

b) Adat/Kebiasaan (Habit)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan

merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan semua ide, keyakinan, kepercayaan menjadi pasif dan tidak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

c) Suara Batin/Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

d) Keturunan (Hereditas)

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Banyak anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tua bahkan nenek moyangnya. Secara garis besar sifat yang diturunkan ada dua maca yaitu Sifat jasmaniah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. Sifat rohaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat

diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

Menurut analisis penulis, faktor yang mempengaruhi dari dalam diri anak pada pola asuh orang tua adalah kebiasaan. Jika kebiasaan baik selalu dilakukan maka anak akan baik, begitupun sebaliknya jika kebiasaan buruk sering dilakukan maka anak akan terjerumus ke perilaku menyimpang. Hal ini dapat menyebabkan perubahan perilaku pada anak disamping faktor lain berupa gen anak mengikuti orang tuanya.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang. Pendidikan pada hakekatnya dibutuhkan manusia semenjak dalam kandungan hingga menjelang akhir hayatnya. Sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk terdidik yang memerlukan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung guna membekali dirinya dalam menjalani kehidupan. Pemberian pendidikan

bagi setiap manusia tidak sebatas kebutuhan namun menjadi sebuah keharusan.

b) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Apabila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya, lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat.

c) Pengaruh Teknologi

Pesatnya perkembangan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Saat ini di setiap kehidupan tidak terlepas dari teknologi. Perkembangan teknologi sangat berpengaruh bagi kehidupan anak sehari-hari. Tanpa disadari anak-anak sekarang sangat tergantung dengan teknologi seperti adanya laptop, android, tablet dan hampir semua anak-anak sudah bisa memakainya.

Berdasarkan analisis penulis, hal luar yang paling berpengaruh pada pola asuh anak adalah teman

sebayanya dan lingkungannya. Anak akan lebih sering bersama temannya baik itu bermain dan belajar. Kadangkala anak menjadi ikut-ikutan teman sebayanya ketika berbuat sesuatu yang kurang baik. Kemudian lingkungan tempat ia berada juga sangat berpengaruh pada perilakunya.

Dari kedua faktor tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, mendidik anak, membimbing dan mendisiplinkan anak, serta melindungi anak dalam memasuki proses dewasa sehingga anak memiliki perilaku sesuai dengan norma yang ada di lingkungan itu sendiri.

3. Perilaku Merokok

a. Hakikat Merokok

Merokok merupakan salah satu aktifitas yang merugikan bagi perokok pasif maupun aktif karena bersifat merusak organ tubuh. Adapun di dalam rokok terdapat kandungan zat kimia yang berbahaya seperti nikotin, CO (karbonmonoksida) dan tar yang akan meningkatkan kinerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis, sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat. Karena di usia remaja, seringkali memiliki faktor yang mendorong untuk melakukan

aktifitas merokok contohnya, pengaruh lingkungan sekitar, keinginan individu dan mencoba hal-hal baru.³⁵

Jadi, merokok adalah suatu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Apalagi siswa SMP yang dampak negatifnya sangat besar yakni mengganggu belajar dan kesehatan anak.

b. Faktor yang Mempengaruhi Seorang Merokok

Dalam Merlin Hobertin Lewerissa, dkk, berikut dijelaskan faktor yang mempengaruhi seseorang merokok:

1) Faktor Individu

Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ketahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat pola perilaku, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah-masalah dalam dirinya. Seorang remaja tidak diperbolehkan merokok

³⁵ Aeni Desi Fitria Malik, dkk, *Gambaran Perilaku Merokok Siswa Mts Di Purwakarta*, Fokus Volume 5, No. 3, Mei 2022, hal. 247.

dikalangan sekolah, masyarakat atau kalngan lainnya, karena hal ini dapat berdampak buruk terhadap kesehatannya.

2) Faktor Teman Sebaya

Lingkungan pertemanan menjadi aspek yang tidak dapat dihindarkan oleh para remaja dikarenakan seperti karena satu sekoah dengan informan maupun karena rumah tempat tinggal yang berdekatan. Dengan teman sebaya seseorang dapat melakukan kegiatan secara terbuka dan juga tertutup. Kelompok teman sebaya yang bersifat terbuka biasanya tidak akan menimbulkan persoalan sedangkan kelompok teman sebaya yang tertutup lebih banyak menimbulkan persoalan. Seperti contoh perilaku merokok remaja. Semakin banyak remaja yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok demikian sebaliknya.

3) Faktor Pola Asuh

Struktur keluarga memainkan peran yang cukup signifikan dalam hal ini, misalnya orang tua yang broken home, keluarga dengan riwayat perilaku kejam, penyia-nyiaan, pengabaian berkontribusi terhadap perilaku merokok. Pola interaksi dan hubungan dalam keluarga

merupakan faktor yang juga berkontribusi terhadap perilaku merokok misalnya dalam keluarga dengan tingkat peraturan dan pengawasan yang lebih ketat akan menurunkan tingkat perilaku merokok remaja. Pola asuh adalah faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok.

4) Sikap dan Respon Guru

Guru sebagai pendidik profesional diharapkan dapat terlibat dalam upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja. Upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja di lingkungan sekolah antara lain guru memberi nasehat dan menghimbau murid tentang bahaya merokok, guru melakukan razia, guru memberi sanksi atau melaporkan murid ke BK.³⁶

Dapat penulis simpulkan faktor merokok terjadi kepada peserta didik jika ke-empat faktor di atas diabaikan oleh peserta didik itu sendiri.

c. Dampak Buruk Perilaku Merokok

Merokok sangat memberikan efek negatif bagi anak dibawah umur baik dari aspek fisiologis maupun aspek psikologis. Merokok juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan seorang anak. Seorang anak yang

³⁶ Merlin Hobertin Lewerissa, dkk, *Determinan Perilaku Merokok Pada Siswa Smp Swasta Immanuel Kabanjahe Tahun 2020*, PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 5, Nomor 2, Oktober 2021, hal. 800-801.

terbukti merokok akan memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah dibanding anak yang tidak merokok. Hal ini menjadi serius mengingat semakin gencarnya iklan rokok yang menjadi pintu gerbang untuk membidik kalangan muda, terutama anakanak. Menurut Kak Seto, iklan rokok yang bebas tampil di Indonesia saat ini sangat efektif mengajak anak menjadi perokok pemula.³⁷

Penelitian di Australia dalam Muhammad R menemukan hampir semua responden (95% mantan perokok, 90% perokok, dan 97% tidak pernah merokok) percaya bahwa merokok menyebabkan penyakit, sepertiga (37%) perokok percaya merokok menyebabkan masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang diidentifikasi oleh responden sebagai akibat merokok adalah kanker (tidak spesifik). Kanker merupakan penyakit yang paling umum disebut secara spontan (45% mantan perokok, 52% perokok, dan 44% tidak pernah merokok), diikuti dengan penyakit jantung/ serangan jantung (25% mantan perokok, 18% perokok dan 30% tidak pernah merokok). Kanker mulut diidentifikasi secara spontan hanya 2% responden. Penelitian tersebut

³⁷ Verdian Septriadi, *Perilaku Merokok Siswa Smp Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Siswa Smp Di Kota Pekanbaru)*, JOM FISIP Vol. 3 No. 1 Februari 2016, hal. 3.

menunjukkan responden cenderung setuju dengan pernyataan negatif seperti rokok adalah adiktif (94%), rokok mengandung zat-zat kimia yang toksik (97%), dan anak-anak akan berpotensi lebih besar untuk merokok jika orangtuanya merokok (71%).³⁸

Komposisi yang terdapat di dalam rokok mengandung banyak sekali zat kimia seperti tar, nikotin, arsen, karbonmonoksida, serta nitrosamine yang dapat mengancam kesehatan si perokok aktif. Bahkan, tidak hanya perokok aktif saja yang terkena dampak negatif dari rokok, tetapi perokok pasif juga menerima efek dari asap hasil rokok yang akan membahayakan kesehatannya. Banyak sekali jenis penyakit yang dapat menyerang akibat merokok, diantaranya gangguan kehamilan dan janin, kekurangan gizi, penyakit infeksi saluran pernapasan (ISPA), asma, kanker paru-paru, penyakit jantung, stroke, impotensi, kanker mulut, kanker tenggorokan, penyakit pembuluh darah otak, hipertensi dan bronchitis.³⁹

³⁸ Muhammad Rachmat, dkk, *Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama*, Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 7, No. 11, Juni 2013, hal. 504.

³⁹ Dinta Indu Makarimu Yahya, dkk, *Edukasi Mengenai Bahaya Merokok Terhadap Kesehatan Pada Remaja Rt 01 Rw 04 Jombang Kota Tangerang Selatan Tahun 2022*, Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ Tahun 2022, hal. 2-3.

Hasil pembakaran rokok mengandung berbagai jenis toksin dan agen karsinogen yang dapat membahayakan, tidak hanya pada perokok aktif (orang yang merokok) namun juga pada perokok pasif (orang yang menghirup asap rokok). Masyarakat mulai merokok diusia yang masih sangat muda yaitu pada usia kurang dari 15 tahun, masyarakat memilih untuk merokok pada saat kondisi atau dalam keadaan santai. Tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggi mengenai bahaya merokok mendorong keinginan seseorang untuk berhenti merokok. Masyarakat membutuhkan penyuluhan tentang dampak merokok, dan cara bagaimana berhenti merokok, hal ini dilakukan agar masyarakat bisa semakin termotivasi untuk berhenti merokok. Masyarakat yang berhenti merokok akan menyebabkan dampak yang baik bagi tubuh.⁴⁰

Dapat penulis simpulkan dampak merokok diseluruh negara sangat berbahaya bahkan bisa menghilangkan nyawa pengguna rokok itu sendiri itu lah sebabnya masyarakat terutama peserta didik membutuhkan penyuluhan dampak dari merokok itu sendiri.

⁴⁰ Yudha Nur Iriyanti dan Ayik Mirayanti Mandagi, *Pengetahuan Mengenai Bahaya Merokok dengan Keinginan Berhenti Merokok Masyarakat Desa Pakel*, Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 13 Nomor 1 (2022), hal. 23.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terdapat beberapa karya ilmiah yang terkait dengan perilaku merokok, ada beberapa karya ilmiah yang di dalamnya mengangkat judul yang sama, namun titik fokus berbeda diantaranya dijelaskan, antara lain:

1. Penelitian oleh Heti Sulasih (2019) dengan judul **Perilaku Merokok Ditinjau Dari Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan Subjective Well-Being Pada Remaja**. Hasilnya Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. dengan nilai koefisien korelasi $r_{x1-y} = 0,279$ dan $p = 0,016$ ($p < 0,05$). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel pola asuh permisif orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 8,08% terhadap perilaku merokok. Tidak terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepuasan hidup dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung dengan nilai koefisien korelasi $r_{x2-y} = -0,123$ dan $p = 0,178$ ($p > 0,05$). Namun hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel kepuasan hidup memberikan sumbangan efektif sebesar 0,8% terhadap perilaku merokok.
2. Penelitian oleh Gina Prima Mulya dan Muhammad Prima Ersya (2021) yang berjudul **Upaya Sekolah dan**

Keluarga terhadap Perilaku Menyimpang Kebiasaan Merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah yaitu pembuatan dan sosialisasi tata tertib kepada siswa baru dan orang tua siswa, melakukan pendekatan secara personal, dan menjelaskan dampak negatif yang akan diterima apabila berperilaku menyimpang. Serta upaya yang dilakukan keluarga yakni memberikan sanksi ringan pada anak ketika dirumah, membatasi pergaulan anak, dan memberikan teguran untuk perilaku menyimpang.

3. Hasil Penelitian oleh Rina Anjarwati (2023) dengan judul **Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas VII B Di SMP Negeri 2 Nunukan.** Hasil dari penelitian ini adalah guru BK melakukan pelaksanaan bimbingan dan konseling berupa pelaksanaan sebagai pembimbing yaitu untuk membimbing dan mengarahkan perilaku siswa kearah yang lebih positif, pemberian contoh atau teladan adalah pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan kepada siswa dapat dipengaruhi oleh seorang guru yang menjadi patokan siswa dalam bertingkah laku atau berperilaku selama di lingkungan sekolah, selanjutnya sebagai pengendali, guru BK harus mampu mengendalikan seluruh perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Merokok merupakan perilaku yang telah sering ditemukan. Perokok berasal dari berbagai sosial, status, serta kelompok umur yang berbeda, hal ini mungkin dapat disebabkan karena rokok bisa didapatkan dengan mudah dan dapat diperoleh dimana pun juga. Pengaruh siswa melakukan perilaku merokok yaitu, pengaruh orang tua, pengaruh teman, pengaruh kepribadian dan pengaruh iklan. Perilaku merokok juga terdapat di SMP Negeri 11 Bengkulu Selatan, dari informasi dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan banyak siswa yang kedapatan merokok di sekolah. Perilaku merokok biasa dilakukan oleh siswa secara sembunyi-sembunyi dan biasa terjadi di jam istirahat maupun disaat siswa bolos sekolah. Hal ini juga dikarenakan kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua mengenai bahaya merokok. Dapat dilihat pada bagan berikut:

